

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Pembelajaran Berbasis Aktivitas Melalui Kegiatan Pendampingan di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta

Wuri Wuryandani^{1*}, Ratna Hidayah², Agung Rahmanto³

^{1,2,3} Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Corresponding email: wuri_wuryandani@uny.ac.id

ABSTRACT

Utilizing learning materials that meet the requirements with the content of activities in learning activities is a form of teacher's efforts to create learning that actively develops student development. One form of teaching material that teachers can use is an activity-based learning module. The mentoring activity for the preparation of activity-based learning modules aims to improve the ability of teachers to develop activity-based modules as mentoring teaching materials for students at SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. The number of teachers who participated in this activity was 92 teachers. Activities are carried out through several stages, namely activity-based learning module workshops, assistance in the preparation of activity-based learning modules, and evaluation of the results of activity-based learning module preparation. Based on the data obtained after participating in mentoring activities, they are in an outstanding category, where as many as 122 activity-based learning modules are declared feasible. The learning modules prepared by the teachers have been implemented in learning activities for the odd and even semesters of the 2021/2022 school year.

Keywords: *activity-based learning module, elementary school, teachers improvement*

ABSTRAK

Memanfaatkan materi pembelajaran yang memenuhi persyaratan dengan isi kegiatan dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan perkembangan siswa. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan guru adalah modul pembelajaran berbasis aktivitas. Kegiatan pendampingan penyusunan modul pembelajaran berbasis kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan modul berbasis kegiatan sebagai bahan ajar pendampingan bagi siswa di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Jumlah guru yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 92 guru. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu workshop modul pembelajaran berbasis aktivitas, pendampingan penyusunan modul pembelajaran berbasis kegiatan, dan evaluasi hasil penyusunan modul pembelajaran berbasis aktivitas. Berdasarkan data yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pendampingan, mereka berada dalam kategori yang luar biasa, dimana sebanyak 122 modul pembelajaran berbasis kegiatan dinyatakan layak. Modul pembelajaran yang disusun oleh para guru telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk semester ganjil dan genap tahun ajaran 2021/2022.

Kata kunci: modul pembelajaran berbasis aktivitas, pengembangan guru, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh kreativitas guru dalam berinovasi mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan bahan ajar (Mangangantung et al., 2022). Di era sekarang guru dituntut untuk terus berkreasi dan berinovasi agar tidak semata-mata mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Salah satu inovasi yang dapat dilakukan guru adalah menyusun bahan ajar pendamping yang sifatnya lebih kontekstual dengan lingkungan belajar siswa, dan berbasis pada aktivitas .

Salah satu bahan ajar pendamping yang dapat disusun guru adalah modul pembelajaran berbasis aktivitas. Kehadiran modul pembelajaran berbasis aktivitas diharapkan mampu memberikan berbagai pengalaman belajar peserta didik sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Keberhasilan capaian potensi belajar peserta didik ditandai dengan hasil belajar yang baik. Penggunaan modul pembelajaran berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa (Pambudhi & Retnowati, 2017). Kehadiran modul pembelajaran tematik dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam mengolah materi pembelajaran, pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa (Julia et al., 2021). Dengan berbagai alasan ilmiah terkait dengan kebermanfaatan modul pembelajaran maka perlu kiranya guru secara mandiri mampu mengembangkan modul pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai bahan ajar pendamping.

Namun kenyataan di lapangan bahwa para guru di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta memiliki keterbatasan dalam mengembangkan modul berbasis aktivitas sebagai bahan ajar pendamping. Beberapa guru menyajikan bahan ajar pendamping masih dalam bentuk hand out atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kadang tidak terdokumentasi dengan baik. Aktivitas yang disusun pun cenderung mengikuti apa yang ada dalam buku teks. Belum banyak aktivitas yang mendekati lingkungan belajar siswa secara kontekstual.

Pendampingan adalah proses, cara perbuatan mendampingi atau mendampingi (Depdiknas, 2008). Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat (Primahendra. R., 2002). Pendampingan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah model atau cara dalam suatu aktivitas yang dilakukan dan bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh guru sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator sehingga mampu mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Adapun kelebihan pendampingan adalah meningkatnya kinerja dengan saling belajar, meningkatnya kinerja dengan memberi pelatihan, mendapatkan solusi, terbentuknya pribadi yang reflektif. Pendampingan terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah (Sri Sulistyorini, Parmin, 2017). Pendampingan juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun pendidikan karakter (Mahabbati et al., 2016).

Atas dasar permasalahan tersebut, maka LPTK berinisiatif melaksanakan kegiatan pendampingan penyusunan modul pembelajaran berbasis aktivitas untuk para guru. Dalam kegiatan ini diharapkan akan mendatangkan hasil dimana kemampuan para guru dalam mengembangkan modul pembelajaran sebagai bahan ajar pendamping dapat meningkat. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar tidak sekedar mengandalkan materi dari buku teks, namun melibatkan banyak aktivitas yang bersifat lebih kontekstual

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan sarana prasarana penunjang yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri siswa sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Seyogyanya siswa dapat belajar dari berbagai sumber belajar yang terdapat di lingkungannya, dan tidak terbatas pada guru atau pendidik saja. Jadi, sumber belajar merupakan sekumpulan bahan atau keadaan yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara

individual. Jadi, konsep sumber belajar mempunyai makna yang sangat luas, meliputi segala yang ada di jagat raya ini (Satrianawati, 2018) .

Sumber belajar memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar (Sanjaya, 2012). Sumber belajar meliputi lingkungan fisik, seperti ruang belajar (bahan dan alat), personal (guru, petugas perpustakaan dan ahli media, atau orang-orang yang berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dalam keberhasilan pengalaman belajar. Penting kiranya dalam merencanakan pembelajaran, perencana menggambarkan secara jelas sumber belajar yang akan digunakan secara optimal. Sejalan dengan pendapat dari Sanjaya, Januszewski dan Molenda menjelaskan bahwa sumber belajar dipahami sebagai perangkat, bahan (materi), peralatan, pengaturan, dan orang, yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dan memperbaiki kinerja, dengan adanya proses interaksi antara pembelajaran dengan berbagai sumber tersebut (Susilo et al., 2016).

Proses belajar terjadi interaksi antara yang belajar dan sumber belajar yang bermakna (Sitepu, 2014). Sumber belajar ini diperlukan dimana saja dan kapan saja dalam proses pembelajaran oleh setiap orang yang ingin melakukan kegiatan belajar tanpa adanya batas usia. Seels dan Richey menyatakan bahwa sumber belajar banyak berasal dari alam sekitar berhubungan dengan materi pembelajaran, buku cetak (buku BSE, LKS) dan radio, surat kabar, dan masih banyak lagi (Susilo et al., 2016). Namun demikian, menurut Ellington sumber belajar yang beraneka ragam dari lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal sebab realitasnya sumber belajar yang cenderung digunakan terbatas pada buku teks (Mudlofar, 2012).

Bahan Ajar

Bahan ajar atau disebut dengan istilah bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi pelajaran yang berpedoman pada kurikulum yang dipergunakan dalam rangka untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan sebelumnya (Lestari, 2013). Bahan ajar merupakan bagian integral dalam kurikulum sebagaimana yang telah ditentukan di dalam garis-garis besar program pengajaran (Hamalik, 2010). Secara bahasa bahan mengandung arti barang yang akan dibuat menjadi suatu benda tertentu (bakal); segala sesuatu yang dapat digunakan atau diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Suprihatiningrum, 2014). Bahan pelajaran merupakan isi atau materi

yang harus dikuasai oleh siswa melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu bahan pelajaran juga dapat diartikan sebagai media yang mampu mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat dimanfaatkan guna membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Mudlofar, 2012). Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menyangkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Lebih singkat (Prastowo, 2014). bahan ajar adalah informasi, teks, atau dan alat yang diperlukan guru/instruktur guna merencanakan dan menelaah implementasi pelajaran (Majid, 2012). Bahan ajar dapat bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi, serta komputer dan jaringan (Yaumi, 2013).

Bahan ajar berfungsi untuk mengarahkan seluruh aktivitas dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan terhadap siswa. Sedangkan, bagi ssiwa bahan ajar berfungsi menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan sebagai kompetensi yang seharusnya dipelajari. Maka dari itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi dalam mencapai hasil belajar (Lestari, 2013). Bahan pembelajaran dapat dirancang sebagai representasi penjelasan guru, dosen, atau instruktur di depan kelas disamping peranya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, juga termasuk target dan sasaran yang harus dicapai (Yaumi, 2013). Bahan pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat atau sarana guna mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Modul

Kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar menjadi hal yang harus dilakukan agar prosen belajar mengajar menjadi lebih menarik. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul. Modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik (Prastowo, 2015). Penyusunan modul disesuaikan

dengan tingkat perkembangan, usia peserta didik. Melalui modul diharapkan peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Berbagai manfaat penggunaan modul pembelajaran disampaikan oleh beberapa pendapat. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu kompetensi dibandingkan peserta didik lainnya (Prastowo, 2012). Maka dari itulah guru seharusnya mengembangkan bahan ajar pendamping yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik. Penggunaan modul dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar (S.Sirate & Ramadhana, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta pada kurun waktu 17 Desember 2020 sampai 30 Januari 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 92 orang guru. Kegiatan dilaksanakan dengan mengadopsi Langkah-langkah lesson study yaitu plan, do, see (Isniah et al., 2020). Ketiga Langkah tersebut berjalan saling kait mengkait. Kegiatan pertama yaitu plan diawali dengan menyusun time line, materi workshop, serta template modul yang akan dikembangkan. Kemudian dilanjutkan kegiatan yang ke dua yaitu do. Pada Langkah ini dilakukan workshop dan pendampingan penyusunan modul pembelajaran berbasis aktivitas. Kegiatan diakhiri dengan see, yaitu mengevaluasi hasil pelaksanaan pendampingan penyusunan modul pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penyusunan modul pembelajaran di SD Muhammadiyah Sapean Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penyusunan Modul Pembelajaran

No.	Aktivitas	Waktu
1.	Workshop Penulisan Modul dan Diskusi Template Modul	17-18 Desember 2020
2.	Pembagian Tema	21 Desember 2020
3.	Penulisan Draft Modul	22 Desember 2020 – 4 Januari 2021

4.	Monitoring dan Diskusi Hasil Penulisan Draft Modul	5 Januari 2021
5.	Melanjutkan Penulisan Draft Modul	5 - 12 Januari 2021
6.	Reviu Modul	16 Januari 2021
7.	Modul Hasil Reviu	26 Januari 2021
8.	Revisi Modul	26-29 Januari 2021
9.	Penyerahan Modul Final	30 Januari 2021

Kegiatan workshop pada tanggal 17-18 Desember 2020 diisi dengan pemaparan materi penyusunan modul pembelajaran. Bertindak sebagai narasumber dalam kegiatan ini adalah Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. materi yang disampaikan terkait dengan konsep pembelajaran berbasis modul, dan teknis penyusunan modul. Materi selanjutnya disampaikan oleh Estin Farida, M.Pd. terkait dengan template modul pembelajaran berbasis aktivitas. Suasana kegiatannya terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Penyusunan Modul

Setelah kegiatan workshop selesai kemudian dilakukan aktivitas mandiri. Kepada peserta workshop diminta mengembangkan modul pembelajaran berbasis aktivitas yang disusun sesuai dengan konsep yang telah disampaikan dalam workshop, dan template yang disampaikan. Kegiatan ini berlangsung selama 3 minggu (21 Desember 2020 - 12 Januari 2021). Kemudian dilanjutkan dengan monitoring progress penyusunan modul pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah review terhadap produk modul pembelajaran yang dihasilkan para peserta. Kegiatan review menyatakan perlu tidaknya modul direvisi oleh peserta. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 16 Januari 2021- 29 Januari 2021. Setelah itu kegiatan diakhiri dengan penyerahan modul final pada tanggal 30 Agustus 2021. Modul final ini kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran baik semester gasal maupun genap tahun ajaran 2021/2022. Adapun salah satu contoh produk modul pembelajaran yang dihasilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Produk Modul yang dikembangkan peserta

Setelah modul final terkumpul, maka dilakukan evaluasi untuk menguji kelayakan produk modul yang disusun para peserta workshop. Dari hasil penilaian sebanyak 122 modul dinyatakan layak untuk dilanjutkan pada proses pencetakan. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta workshop dalam menyusun modul pembelajaran, karena kondisi sebelum dilaksanakan pendampingan penyusunan modul pembelajaran kualitas bahan ajar pendamping yang disusun pada kategori belum layak.

Peningkatan kemampuan peserta workshop dalam menyusun modul pembelajaran juga dapat terlihat dari rata-rata pre-test dan post-test questioner yang diisi oleh peserta. Kuesioner disusun dari 3 indikator yaitu pemahaman penyusunan, penggunaan dan mengolah penilaian pembelajaran dengan

menggunakan modul pembelajaran berbasis aktivitas. Hasil kuesioner sebelum dilaksanakan pendampingan menunjukkan kondisi guru terkait pemahaman penyusunan, penggunaan dan mengolah penilaian pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis aktivitas pada tingkat cukup dengan rata-rata 75, 78 dan 78. Sedangkan hasil kuesioner setelah pendampingan menunjukkan terkait pemahaman penyusunan dan kemampuan mengolah penilaian pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis aktivitas pada tingkat tinggi dengan rata-rata 86 dan 88. Untuk kemampuan penggunaan modul pembelajaran berbasis aktivitas berada pada tingkat sangat tinggi dengan rata-rata 90.

Berdasarkan data di atas, maka kegiatan pendampingan penyusunan modul pembelajaran terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran. Hal ini karena proses pelaksanaan pendampingan disesuaikan dengan keadaan subyek yang harus didampingi. Adapun metode- metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini di antaranya konsultasi, pembelajaran dan konseling. Konsultasi merupakan strategi intervensi yang mencakup hubungan diantara pembantu profesional, konsultan, klien, konsulte dan kebutuhan bantuan target sistem (Anjar, 2011). Melalui konsultasi, pendamping dapat memberikan bantuan langsung dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh guru. Ada proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendampingan. Karena kegiatan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pendampingan terjadi interaksi antara tim pengabdian dengan guru, ada kegiatan menyampaikan dan mentransfer pesan, informasi, pengetahuan yang dapat diamalkan (Abdullah, 2017). Pada pendampingan ini mencakup aktivitas konseling dimana konselor (tim) dan klien (guru) dengan tatap muka langsung untuk memberikan upaya pengentasan masalah klien (guru) baik satu orang atau berkelompok (Zulamri, 2019). Metode- metode tersebut berkontribusi atas keefektifan kegiatan ini.

Kehadiran modul pembelajaran diharapkan mampu memberikan dampak terhadap kemandirian siswa dalam belajar. di samping itu juga mampu

memfasilitasi keragaman irama belajar siswa di dalam kelas. Siswa yang lebih cepat irama belajarnya akan mampu menyelesaikan aktivitas yang lebih cepat. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu kompetensi dibandingkan peserta didik lainnya (Prastowo, 2015).

Kehadiran modul pembelajarn juga berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. siswa. Hasil penelitian yang dilakukan (Susilo et al., 2016) menjelaskan bahwa penggunaan modul pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan mencipta siswa. *Create* atau mencipta ini merupakan salah satu domain pembelajaran dalam kategori tingkat berpikir tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyusunan modul pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul pembelajaran di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. Hal ini terbukti dengan berhasilnya disusun 122 modul pembelajaran oleh guru yang berkategori layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran semester gasal dan genap tahun pelajaran 2021/2022. Selain itu peningkatan pemahaman penyusunan, penggunaan dan mengolah penilaian pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran berbasis aktivitas dari tingkat cukup ke tingkat tinggi. Kehadiran modul pembelajaran ini memberikan dampak pada keaktifan belajar siswa yang menjadi lebih baik, pembelajaran lebih menarik, mampu memandirikan siswa dalam belajar, dan memfasilitasi keragaman irama belajar siswa.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta yang telah bersedia menjadi mitra pengabdian dan telah membantu pelaksanaan pengabdian ini sehingga terpenuhinya data pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i1.1866>
- Anjar, T. (2011). Peranan Konsultasi Konselor Sekolah. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.24127/gdn.v1i1.353>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hamalik, O. (2010). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. PT Bumi Aksara.
- Isniah, S., Hardi Purba, H., & Debora, F. (2020). Plan do check action (PDCA) method: literature review and research issues. *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v4i1.2186>
- Julia, R. I., Nellitawati, N., Dahliana, D., Azima, N. F., & Yumna, Y. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 723–731. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1857>
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan BahanAjar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Akademia Permata.
- Mahabbati, A., Purwanta, E., & Rudiwati, S. (2016). Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(2). <https://doi.org/10.30870/unik.v2i2.3560>
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. F. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.49942>
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*. Rajawali Press.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>

- Pambudhi, T., & Retnowati, T. H. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Berkarakter Nasionalisme Kelas Iv Sekolah Dasar Daerah Banyumas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 71–85. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15502>
- Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- Prastowo, Andi. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Primahendra. R. (2002). *Pedoman Pendampingan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*.
- S.Sirate, S. F., & Ramadhana, R. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 316. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5763>
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Kencan-Prenada Media Group.
- Satrianawati. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Deepublish.
- Sitepu, B. . (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Rajawali Press.
- Sri Sulistyorini, Parmin, U. S. (2017). Mentoring Model Elementary Teacher Professionalism Through Improved Clinical Supervision in District Gajahmungkur Semarang City. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(2), 143–154.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya*. Ar-Ruzz Media.
- Susilo, A., Siswandari, & Bandi. (2016). Pengembangan Modul Berbasis Pembelajaran Saintifik untuk Peningkatan Kemampuan Mencipta Siswa dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Siswa Kelas XII SMA N 1 Slogohimo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 50–56. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i1.2127>
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran: Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Zulamri, Z. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 19. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>

